



**PEMAKNAAN KATA *AL-KAWAKIB* DALAM AL-QUR'AN
MENURUT TAFSIR AL-MISBAH
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Guna

Mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH :

LISTIA MURNI HASIBUAN
NIM. 1710500010

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**PEMAKNAAN KATA *AL-KAWAKIB* DALAM AL-QUR'AN
MENURUT TAFSIR AL-MISBAH
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat Guna

Mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

OLEH :

LISTIA MURNI HASIBUAN
NIM. 1710500010

Pembimbing I

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag
NIP.19730311 200112 1 004

Pembimbing II

Hasiyah, M. Ag
NIP.19780323 200801 2 016

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4.5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> e-mail: fasih.141.psp@gmail.com

Hal : Lampiran Skripsi

a.n. Listia Murni Hasibuan

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksampler

Padangsidimpuan, 28 Juni 2021

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

IAIN Padangsidimpuan

Di-

Padangsidimpuan

Axsalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Listia Murni Hasibuan yang berjudul "**Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Muhammad Arsal Nasution, M. Ag
NIP. 19730311 200112 1 004

PEMBIMBING II

Hasiyah, M. Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Listia Murni Hasibuan
NIM : 1710500010
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 14 Juni 2021

yang menyatakan,



Listia Murni Hasibuan
NIM. 1710500010

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Listia Murni Hasibuan
Nim : 1710500010
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Mishbah**". Dengan Hak Bebas Royaltitas Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal 14 Juni 2021

; Menyatakan,



Listia Murni Hasibuan
NIM. 1510500010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Website <http://syariah.iain-padangsidimpuan.ac.id> - email fasdir@iain-padangsidimpuan.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Listia Murni Hasibuan
NIM : 17 105 00010
Judul Skripsi : Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam *Al-Qur'an* Menurut Tafsir *Al-Misbah*

Ketua

Dr. Muhammad Arsyad Nasution, M. Ag
NIP 19730311 200112 1 004

Sekretaris

Hasiyah, M. Ag
NIP 19780323 200801 2 016

Anggota:

Dr. Muhammad Arsyad Nasution, M. Ag
NIP 19730311 200112 1 004

Hasiyah, M. Ag
NIP 19780323 200801 2 016

Desri Ari Enghariano, M. A
NIP 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M. A
NIDN 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah,

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Jum'at, 18 Juni 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d 16.00 WIB
Hasil/Nilai : A/92
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,85
Predikat : **Pujian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nordin Km. 4,5 Sibitang 22733

Telepon (0634) 22080, Faksimile (0634) 24022

Website: <http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> e-mail: iaib@iain-padangsidempuan.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 77c/In.14/D/PP.00.9/06/2021

Judul Skripsi : Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah
Penulis Oleh : Listia Murni Hasibuan
NIM : 1710500010

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Padangsidempuan, 30 Juni 2021

Dekan



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1 001

ABSTRAK

Nama : Listia Murni Hasibuan
Nim : 1710500010
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
**Judul : Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam
Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah**

Al-Qur'an dengan berbahasa Arab memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Di antaranya ayat-ayat yang menarik untuk dikaji ialah ayat-ayat tentang bintang. Di dalam Al-Qur'an bintang memiliki istilah-istilah yang berbeda-beda di antaranya, *An-Najm*, *Al-Masabih*, *Al-Tariq*, *Al-Kawakib*, *Al-Buruj* dan *Al-Khunnas*. Di antara istilah-istilah tersebut penulis tertarik mengangkat judul tentang kata *Al-Kawakib*. *Al-Kawakib* dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai bintang. Tetapi dalam hal ini penulis tertarik mengkaji pemaknaan *Al-Kawakib* dalam Al-Qur'an. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana pemaknaan kata *Al-Kawakib* dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Misbah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Oleh sebab itu, sumber datanya berupa bahan-bahan pustaka yang bersifat primer dan sekunder. Kata *Al-Kawakib* menjadi kata kunci dalam Al-Qur'an dalam tafsir Tematik, dengan jalan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Al-Kawakib*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *Al-Kawakib* dalam Al-Qur'an terdapat lima ayat yang bermakna *Al-Kawakib* sebagai perantara untuk mengenal Allah secara rasional, *Al-Kawakib* sebagai penanda hari akhir, *Al-Kawakib* sebagai penghias langit, *Al-Kawakib* sebagai bahan perumpamaan. Dan *Al-Kawakib* sebagai gambaran mimpi yusuf melihat 11 *Kaukab*.

Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab memaknai ayat-ayat tentang *Al-Kawakib* dibagi menjadi dua yaitu bintang dalam makna dzahirnya dan bintang dalam bentuk tidak bermakna dzahirnya yaitu seperti yang terdapat dalam QS. Yusuf [12]: 4, QS. An-Nur [24]: 35, yaitu bintang dalam bentuk tidak bermakna dzahirnya yaitu dimaknai sebagai kekuasaan dan petunjuk dari Allah atau hidayah dan dalam QS. Al-An'am [6]: 76, QS. As-Saffat [37]: 6 dan QS. Al-Infitar[82]:2, bintang dimakna sebagai bintang dalam bentuk dzahirnya yaitu dalam bentuk bendanya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan dan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar.

Skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah”** ini disusun untuk untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. H. Fatahuddin Siregar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M. Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Ibu Dra. Asnah, M.A, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Hasiyah, M. Ag, selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.

4. Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Hasiah M. Ag, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hasiah, M. Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis mulai semester I sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
7. Bapak Yusril Fahmi, M.A, selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Tercinta Harmelan Hasibuan dan Ibunda Tercinta Khoiroh Siregar yang telah memberikan semangat, nasehat dan doa yang tiada henti kepada penulis.
9. Saudara-saudari penulis, Sahbidin Hasibuan S. Sos, Pratu Sobaruddin Hasibuan, Adnan Buyung Hasibuan, Zuliana Hasibuan, yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan di Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir dan juga sahabat-sahabat seperjuangan di kos Putih yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Subhana wata'ala, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, Juni 2021
Penulis

Listia Murni Hasibuan
1710500010

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— و	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا.....	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
...ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و...	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

- a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *Syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf *Qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. bila *hamzah* itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka

yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Muhammad Quraish Shihab	21
1. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	21
2. Latar Belakang Pendidikan Muhammad Quraish Shihab.....	22
3. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab	24
4. Guru Muhammad Quraish Shihab.....	27
B. Tafsir Al-Misbah	28
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah	28
2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah	30
3. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah.....	32

4. Sumber Penafsiran	33
C. Penafsiran Kontroversi Muhammad Quraish Shihab	34
1. Kategori Akidah	34
2. Kategori Fikih.....	35
3. Keberpihakan Kepada Penafsiran Syiah.....	35
4. Kategori Enigmasi	36
D. Kekurangan Dan Kelebihan Tafsir Al-Misbah.....	36
1. Kelebihan Tafsir Al-Misbah.....	36
2. Kekurangan Tafsir Al-Misbah.....	37

BAB III MAKNA *AL-KAWAKIB* DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian <i>Al-Kawakib</i>	38
B. Klasifikasi Makna <i>Al-Kawakib</i> Dalam Al-Qur'an	39
C. Istilah-Istilah Bintang Dalam Al-Qur'an	41

BAB IV PEMAKNAAN *AL-KAWAKIB* DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Pemaknaan Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat <i>Al-Kawakib</i>	48
B. Analisis	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an itu laksana mutiara yang dapat memancarkan cahaya petunjuknya ke semua arah, sesuai dengan keinginan pembaca kitab suci. Al-Qur'an sebagai kitab suci dapat diyakini memiliki dua esensi, yaitu lafal dan makna. Oleh karena itu, melalui pemahaman maknanya, kita dapat memperoleh di dalam Al-Qur'an Signifikansi teologis, sosiologis, kultural, juga tentu saja signifikansi saintifik.¹

Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab baik lafal maupun *uslubnya*, suatu bahasa yang kaya dan sarat makna. Walaupun Al-Qur'an berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir berbahasa Arab dapat memahami Al-Qur'an secara rinci. Bahkan para sahabat mengalami kesulitan dalam memahami Al-Qur'an, jika hanya mendengarkan dari Rasulullah Saw saja, karena untuk memahami Al-Qur'an tidak cukup dengan kemampuan bahasa Arab saja. Tetapi harus ditambah dengan menguasai ilmu penunjang lainnya.²

Di dalam ayat suci Al-Qur'an banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan misalnya, alam semesta, gunung, langit, bumi, flora³ dan

¹ Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. vii.

² Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 3.

³ Flora adalah keseluruhan kehidupan jenis tumbuh-tumbuhan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu. (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

fauna,⁴ kejadian manusia, laut, darat, benda-benda langit seperti, bintang, matahari, bulan dan lain sebagainya.⁵ Dari sekian banyak ayat yang membicarakan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an, salah satu yang menggugah penulis adalah tentang bintang. Yang mana dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat kosmos dan salah satunya tentang bintang, dan penulis merasa tertarik membahas tentang bintang

Bintang adalah bola gas raksasa yang memancarkan panas dan cahaya. Kebanyakan bintang tampak berukuran sangat kecil karena jaraknya sangat jauh.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, terutama tampak pada malam hari dan pada malam hari bintang akan tampak bertaburan di langit.⁷ Sedangkan secara umum bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, seperti matahari. Nebula atau gumpalan awan terdiri dari debu dan gas. Bagian tebal dari nebula memadat dan itulah yang kemudian menjadi bintang.⁸

Bintang-bintang juga telah menjadi bagian dari fenomena kebudayaan. Bintang-bintang digunakan dalam praktik keagamaan, dalam

⁴ Fauna adalah keseluruhan kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu. (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

⁵ Departemen Agama RI, *Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 10.

⁶ Anna Claybourne, *Ensiklopedia Planet Bumi*, (England: Erlangga, 2007), h. 8.

⁷ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 135.

⁸ M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Tangerang: Lehtera Hati, 2015), h. 24.

navigasi,⁹ dan bercocok tanam. Seperti, bintang-bintang yang membentuk suatu gugusan juga diciptakan sebagai petunjuk arah bagi manusia di bumi.

Pada zaman dahulu sampai sekarang, di lautan bintang menjadi satu-satunya pedoman navigasi saat para pelaut mengarahkan kapalnya pada satu tujuan. Sebagai contoh para pelaut menentukan arah selatan dengan cara menggunakan rasi¹⁰ bintang crux (bintang gubuk penceng) dan menentukan arah utara menggunakan rasi bintang biduk. Sebagai contoh lainnya, yaitu bercocok tanam biasanya menggunakan bintang waluku. Orang Indonesia menyebutnya luku sebagai alat bajak sawah. Bintang waluku atau bintang orion ini disebut juga sebagai bintang pemburu yang juga digunakan untuk menentukan arah barat.

⁹ Navigasi adalah ilmu tentang cara menjalankan kapal laut atau kapal terbang, atau tindakan menempatkan haluan kapal atau arah terbang. (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

¹⁰ kumpulan bintang dalam zodiak terbagi lagi atas dua belas kumpulan dan masing-masing diberi nama, Aries, Taurus, Gemini, Kanser, Leo, Virgo, Libra, Skorpio, Sagitarius, Kaprikornus, Akuarius, Pises, atau ilmu perbintangan (ilmu nujum) yg menganggap bahwa nasib manusia erat hubungannya dengan letak zodiaknya pada waktu ia lahir. (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1991).

Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa bintang-bintang itu diperintahkan Tuhan untuk bekerja untuk kepentingan manusia, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an.

1. QS. Al-An'am [6] : 97 dan (QS. An-Nahl [16] : 16, bintang sebagai petunjuk jalan dan arah di malam yang gelap. ¹¹

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٧٧﴾

Dan dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

وَعَلَّمَنَّا وَيَا لَنَجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Dan (dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.

2. QS Al-'Araf [7] : 54, bintang bekerja menurut perintah Allah.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sungguh, tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu ia bersemayam diatas 'Arsy, dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (dia menciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintahnya. Ingatlah segala penciptaan dan urusan menjadi haknya, maha suci Allah, tuhan seluruh alam.

¹¹ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 239-241.

3. QS. As-Shaffat [37] : 6, bintang sebagai penghias langit.

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya kami telah menghias langit dunia (yang dekat) dengan hiasan bintang-bintang.

4. QS. Al-Hajj [22] :18, bintang sujud kepada Allah.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ
يُنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan banyak diantara manusia, tetapi banyak diantara manusia yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa yang dihinakan Allah, tidak seorangpun yang akan memuliakannya. Sungguh Allah berbuat apa saja yang ia kehendaki.¹²

Di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa istilah yang berbeda-beda, Seperti kata *نجم (najm)* disebutkan dalam Al-Qur'an 13 kali,

البروج (buruj) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali, *الكوكب*

(Al-Kawakib) disebutkan dalam Al-Qur'an 5 kali, *الطريق (At-Tariq)*,

kata *At-Tariq* yang bermakna bintang dalam Al-Qur'an hanya bisa ditemui dalam Q.S *At-Tariq* dengan intensitas pemakaian dua kali dan hanya disebutkan secara tunggal.

Namun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini ialah pada kata *الكوكب (Al-Kawakib)* dalam Al-Qur'an yang juga dimaknai

¹² Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 239-241.

dengan bintang. Dalam kamus *Al-Qalam* karya Ahmad Sya'bi mengatakan bahwa kata الكواكب merupakan jamak dari kata كوكب yang berarti bintang, berarti الكواكب ialah bintang-bintang.¹³

Di dalam *Al-Qur'an* kata *Al-Kawakib* disebutkan sebanyak 5 kali. Ada yang menggunakan dalam bentuk Mufrad yaitu كوكب ada juga dengan menggunakan jamak الكواكب, di antaranya:

1. QS. Yusuf [12] : 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku. (QS. Yusuf [12] : 4).¹⁴

2. QS. Al-An'am [6] : 76.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّ أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ
الْأَفْلِينَ ﴿٧٦﴾

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata “inilah tuhanku” tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata “saya tidak suka kepada yang tenggelam” (QS. Al-An'am [6]: 76)¹⁵

¹³ Ahmad Sya'bi, *Kamus Al-Qalam*, (Surabaya: Halim Surabaya, 1997), h. 227.

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jaya Sakti: Surabaya, 1989), h. 348.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jaya Sakti: Surabaya, 1989), h. 199.

3. QS. As-Saffat [37] : 6.

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang (QS. As-Saffat [37] : 6).¹⁶

4. QS. Al-Infitar[82]: 2.

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾

Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan (QS. Al-Infitar[82]:2).

5. QS. An-Nur [24]: 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur dan tidak pula disebelah barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahayanya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahayanya bagi siapa yang ia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS. An-Nur [24]: 35).¹⁷

Bukan hanya dari segi bentuk *Al-Kawakib* juga dijelaskan berbeda-beda dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Al-An'am [6]: 76 dijelaskan proses pencarian tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim,

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jaya Sakti : Surabaya, 1989), h. 1023.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jaya Sakti : Surabaya, 1989), h. 550.

demikian pula dalam QS. Yusuf [12] : 4 pada saat Nabi Yusuf bermimpi melihat 11 *Kaukab*, sedangkan dalam QS. An-Nur [24] : 35 digunakan untuk menggambarkan bintang sebagai benda langit yang memiliki cahaya namun sebagai obyek perumpamaan.¹⁸ Sedangkan dalam QS. As-Saffat [37]: 6 dijelaskan dalam pengetahuan modern bahwa arti *Al-Kawakib* lebih mengarah kepada makna planet karena kalimat Al-Qur'an "langit yang terdekat" yaitu diantara benda-benda samawi yang terdekat dengan bumi adalah matahari dan satu-satunya bintang yang terdekat dengan bumi.¹⁹ Selain itu dalam masyarakat luas, bintang familiarnya disebutkan sebagai *An-Najm* dan ternyata ada istilah lain, dan salah satunya adalah *Al-Kawakib*

Berdasarkan ulasan *Al-Kawakib* di atas, membuat peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam tentang pemaknaan kata *Al-Kawakib* dari setiap ayat-ayat yang membahas tentang *Al-Kawakib* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Penulis dalam hal ini menggunakan penafsiran Muhammad Quraish Shihab untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat tentang *Al-Kawakib*. Karena Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ia menggunakan corak *Adabi Ijtima'i* yaitu ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi

¹⁸ Muhammad Hasan, *Benda Astronomi Dalam Al-Qur'an Dari Perspektif Sains*, Jurnal Stain Pontianak, Vol 26, No 1 (2015), h. 97

¹⁹ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an Dan Sains Modern*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 143.

ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.

Disamping itu, uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa.²⁰ Sebagai contoh Berikut ini adalah contoh penafsiran di dalam tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan surah Al-An'am ayat 76 :

﴿ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴾

Ketika malam telah menutupinya (menjadi gelap), dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata “Inilah tuhanku” tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata “Aku tidak suka yang tenggelam”

Kata *Kaukaban*/bintang dalam firmannya (*Ra'a Kaukaban*) Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menafsirkan *Kaukaban* melihat bintang berbentuk *indefinite*, sehingga dari segi makna Nabi Ibrahim ketika itu boleh jadi menunjuk ke salah satu dari ribuan bintang yang ada di langit. Tetapi atas dasar kaumnya kaum *Shabiah* menyembah bintang Venus serta ucapannya yang menunjuk bintang “*Inilah Tuhanku*” agaknya beliau saat itu menunjuk bintang kejora atau Venus yang disembah kaumnya, apalagi bintang itu

²⁰ Lufaeli, *Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Jurnal Institut PTIQ Jakarta, Vol 21, No 1 (2019), h. 31.

merupakan bintang yang paling indah dan cemerlang sehingga menarik perhatian siapa yang mengarahkan pandangannya.²¹

Dari penjelasan tafsir Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *Kaukaban*, ia menafsirkannya sebagai bintang Venus berbeda jika penulis menggunakan tafsir lain, seperti tafsir Al-Maraghi yang termasuk penafsir modern juga, contoh sebagai berikut:

﴿فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ﴾

Ketika Allah mulai memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepadanya, seakan ceritanya adalah sebagai berikut: ketika malam telah gelap dan menutupi alam bumi sekitarnya, dia memandang kerajaan langit. Dilihatnya sebuah bintang besar yang menonjol dari bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang berkilauan, yaitu bintang Jupiter yang merupakan Tuhan terbesar bagi sebagian penyembah bintang dari bangsa Yunani dan Romawi Kuno. Kaum Ibrahim adalah imam mereka di dalam penyembahan ini sedangkan mereka hanya pengikutnya.²²

Berdasarkan penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi di atas beliau tidak menafsirkan sebagai bintang Venus tetapi sebagai bintang Jupiter, sehingga berbedalah dalam segi penafsirannya, alasan penulis lebih memilih tafsir Al-Misbah dari pada tafsir Al-Maraghi dikarenakan akan lebih berkemungkinan yang dilihat Nabi Ibrahim

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 514.

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 297.

adalah bintang Venus karena bintang Venus merupakan bintang terdekat dengan bumi makanya disebut sebagai bintang kembaran dan juga bintang Venus merupakan benda kedua paling terang di langit malam setelah bulan, sehingga untuk melihat bintang Venus tidak perlu bantuan teleskop, seperti yang kita ketahui pada zaman dahulu belum ada penemuan yang menemukan teleskop.

Begitu juga dengan tafsir Al-Azhar berikut ini contoh penafsirannya:

﴿٧﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ۗ

Niscaya apabila hari mulai kelam, bintang-bintangpun bercahayalah. Pada malam itu dengan kehendak Tuhan, Ibrahim telah sengaja menghadapkan perhatiannya ke langit. Di antara beribu-ribu bintang yang telah mulai bercahaya sebab hari telah mulai malam, beliau tumpahkan perhatian beliau kepada sebuah bintang. Menurut Ibnu Abbas ialah bintang *Musytari* termasuk bintang besar yang menurut kepercayaan bangsa Yunani dan Romawi purbakala yang mempertuhankan bintang-bintang, dan merupakan bintang yang paling agung. Menurut Qurada adalah bintang *Zuhra* yaitu bintang timur dikarekan kaum Nabi Ibrahim adalah kaum *Kaldani* yaitu penyembah bintang.²³

Berdasarkan penafsiran Hamka di atas penulis semakin yakin untuk lebih menggunakan tafsir Al-Misbah dikarenakan jika menggunakan tafsir Al-Misbah kemungkinan akan timbul

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 1982), h. 287

pertanyaan baru yaitu mengenai definisi bintang *Musytari* maupun definisi bintang *Zuhra* yang disebut sebagai bintang timur.

Maka oleh karena itu berbedalah cara penafsiran tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-Azhar dengan penafsiran tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan *Al-Kawakib*. Maka dalam hal ini, penulis ingin melihat keunikan dan kedalaman tafsir Al-Misbah dalam menafsirkan kata *Al-Kawakib* dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik membahas **“Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah”**

B. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul ini, ada beberapa batasan istilah dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemaknaan berasal dari kata makna yang berarti arti atau maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu perkataan.²⁴
2. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Atau satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal misal, batu, rumah, datang atau

²⁴ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 293.

gabungan morfem misal, perjuangan, mengikuti, pancasila, maha kuasa.²⁵

3. *Al-Kawakib* dalam kamus *Al-Qalam* karya Ahmad Sya'bi mengatakan bahwa kata *Al-Kawakib* merupakan jamak dari kata *Kaukab* yang berarti bintang.²⁶
4. Tafsir *Al-Misbah* adalah suatu kitab tafsir karya Muhammad Quraish Shihab, tafsir ini telah menempatkan Muhammad Quraish Shihab sebagai mufasir nomor satu di Indonesia yang mampu menuliskan kitab tafsir *Al-Qur'an* 30 juz dengan sangat detail hingga 15 jilid/volume.²⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pemaknaan kata *Al-Kawakib* dalam tafsir *Al-Misbah* karangan Muhammad Quraish Shihab ?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan kata *Al-Kawakib* menurut tafsir *Al-Misbah* karangan Muhammad Quraish Shihab.

²⁵ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 451.

²⁶ Ahmad Sya'bi, *Kamus Al-Qalam*, (Surabaya : Halim Surabaya, 1997), h. 227.

²⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013), h. 188.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan baru dalam pengembangan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
- b. Bahan perbandingan kepada penulis berikutnya yang memiliki keinginan untuk membahas permasalahan yang sama.
- c. Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Padangsidempuan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan judul yang sama dengan penulis. Namun ada beberapa penelitian yang membahas mengenai bintang diantaranya:

Widya Lestari S, judul skripsi "*Bintang dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Maudu'i)*". Pokok kajian dalam penelitian ini adalah hakikat bintang dalam al-Qur'an, wujud bintang dalam Al-Qur'an dan urgensi penyebutan bintang dalam Al-Qur'an.²⁸

Wahid Nur Afif, judul skripsi "*Bintang dalam perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*." Penelitian ini berfokus pada istilah-istilah bintang dalam Al-Qur'an dan posisi-posisi bintang dalam Al-Qur'an serta korelasi bintang dalam kehidupan manusia, dan dalam menafsirkan ayat ia menggunakan beberapa kitab tafsir seperti tafsir Al-Azhar, Fi Zhilalil

²⁸ Widya Lestari S, *Bintang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*. Skripsi UIN Alauddin Makassar, diakses pada tanggal 09 September 2020, pukul 22:00 Wib

Qur'an, Al-Maraghi, Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah, walaupun ia menggunakan kitab tafsir Al-Misbah tapi dalam penelitian ini ia tidak merangkum semua ayat tentang *Al-Kawakib* dan Makna dari setiap ayat. Selain itu ia juga tidak berfokus pada satu kitab tafsir dalam memaknai kata *Al-Kawakib*, seperti yang tertera di atas ia menggunakan beberapa kitab Tafsir.²⁹

Diah Yeni Aprila, judul skripsi “*Bintang dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Gayb)*” dalam penelitian ini ia berfokus pada bintang dan pengklasifikasinya dalam penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi dalam kitab tafsir Mafatih Al-Gayb dan juga tentang penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang fungsi bintang sebagai penghias langit, sebagai petunjuk arah dan sebagai pelempar setan.³⁰

Imam Futihatul Farikhah, judul skripsi “*Pemaknaan Kata Al-Najm Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Kata Al-Najm Dalam Surat Al-Rahman)*” dalam penelitian ia lebih berfokus pada kata *Al-Najm* dalam Surah Al-Rahman, sehingga walaupun ia membahas tentang bintang tetapi ia lebih berfokus pada makna kata *Al-Najm* bukan pemaknaan kata *Al-Kawakib* yang penulis bahas.

²⁹ Wahid Nur Afif, *Bintang dalam perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi IAIN Ponorogo, diakses pada tanggal 09 September 2020, pukul 22:20 Wib.

³⁰ Diah Yeni Aprila, *Bintang dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Gayb)*, Skripsi IAIN Surakarta, diakses pada tanggal 24 November 2020, pukul 08:22 Wib

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.³¹

1. Jenis Penelitian

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, atau penelitian pustaka,³² Yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Berdasarkan penelitian analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah pembahasan.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan sebagai landasan teori ilmiah. Metode ini, penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

³¹ Abd Muim Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012), h. 4

³² Khoiria Siregar, "Fenomena Hoax Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi" dalam *Jurnal Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 1. No. 2 Tahun 2020, h. 36.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah buku-buku dan bahan lainnya yang secara langsung dan utuh memuat tentang objek penelitian.³³

Dalam hal ini, penulis menggunakan kitab tafsir *Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

- b. Sumber data sekunder adalah buku-buku dan bahan lainnya yang membahas hal-hal yang ada kaitannya dengan objek penelitian.³⁴

Dalam hal ini, penulis menggunakan buku, kamus dan beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan *Al-Kawakib* atau bintang seperti Kamus *Al-Qalam* karya Ahmad Sya'bi dan buku *dia di mana-mana: tangan Tuhan dibalik setiap fenomena* karya Muhammad Quraish Shihab. Dan juga mengutip dari beberapa kitab tafsir seperti tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Ringkasan tafsir *Ibnu Katsir* karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i tafsir *Salman* karya Irfan Anshory.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Penggunaan tehnik dan

³³ Tim Penyusun, *Panduan Penulis Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2012), h. 63.

³⁴ Tim Penyusun, *Panduan Penulis Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2012), h. 63.

pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.³⁵ Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya adalah:

- a. Memilih dan menetapkan kata yang akan dikaji, berupa pemaknaan kata *Al-Kawakib* dalam Al-Qur'an.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *Al-Kawakib*, penulis menghimpun lima ayat yang berkaitan dengan *Al-Kawakib* yaitu dalam QS. Yusuf [12]: 4, QS. Al-An'am [6]: 76, QS. As-Saffat [37]: 6, QS. Al-Infitar [82]: 2, QS. An-Nur [24]: 35.
- c. Meneliti ayat-ayat tersebut dengan menggunakan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah.
- d. Menganalisis pemaknaan kata *Al-Kawakib* tersebut, sesuai dengan penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data yang dilakukan yakni analisis yang bersifat kualitatif, dan sebelumnya telah dilakukan pengumpulan data maka berikut dibawah ini mengenai pengolahan dan analisis data dengan tehnik:

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data dan untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.

³⁵ Abd Muim Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Jakarta : Pustaka Arif Jakarta, 2012), h. 93-94.

- c. Deskripsi data yaitu menguraikan data dan secara sistematis secara induktif sesuai dengan sistematis pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini maka dikemukakan sistematika pembahasan, adapun sistematika pembahasan proposal ini ialah :

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan

BAB II Muhammad Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab, Biografi Muhammad Quraish Shihab, Latar Belakang Pendidikan Muhammad Quraish Shihab, Guru Muhammad Quraish Shihab, Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah, Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah, Metode serta Corak Tafsir Al-Misbah. Sumber Penafsiran, Penafsiran Kontroversi Muhammad Quraish Shihab, Kekurangan Dan Kelebihan Tafsir Al-Misbah.

BAB III *Al-Kawakib* Dalam Al-Qur'an, Pengertian *Al-Kawakib*, Klasifikasi Makna *Al-Kawakib* dalam Al-Qur'an, Istilah-Istilah Bintang dalam Al-Qur'an.

BAB IV Pemaknaan Kata *Al-Kawakib* Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah, Penafsiran Kata *Al-Kawakib* Dalam Tafsir Al-Misbah, Analisis.

BAB V Penutup, Kesimpulan, Saran.

Daftar Kepustakaan.

BAB II

MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN KITAB TAFSIR AI-MISBAH

A. Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya Abdurrahman Shihab, beliau adalah seorang ulama tafsir dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang.³⁶

Sejak masih kanak-kanak, Muhammad Quraish Shihab kecil dan saudara-saudaranya sering kali dikumpulkan oleh orang tuanya untuk diberi nasihat dan petuah-petuah keagamaan. Dan Muhammad Quraish Shihab mengetahui bahwa petuah-petuah keagamaan dari orang tuanya dan ternyata merupakan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Karena begitu berkesannya nasihat dan petuah itu di hati Muhammad Quraish Shihab sampai ia dewasa. Ia mengaku bahwa "hingga detik ini petuah-petuah itu masih terngiang-ngiang di telinganya".

Pada saat berkumpul dengan keluarganya, sang ayah kerap menjelaskan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Tampaknya suasana keluarga yang bernuansa Qur'ani itulah yang memotivasi dan

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1994), h. 14.

menumbuhkan minat Muhammad Quraish Shihab untuk mendalami Al-Qur'an.

2. Latar Belakang Pendidikan Muhammad Quraish Shihab

Pendidikan Muhammad Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya sendiri, ia menempuh pendidikan dasar di kota kelahirannya, yaitu di Ujung Pandang. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Malang, sambil mengaji di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Fa-qihiyah.³⁷

Setamat dari pendidikan menengah di kota Malang, pada tahun 1958 Muhammad Quraish Shihab berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studi. Atas bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi Selatan. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah di Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc pada Fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadis di universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan memperoleh gelar M. A pada tahun 1969 dengan spesialis bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Al-Qur'an Al-Karim*.

Muhammad Quraish Shihab sempat kembali ke Indonesia, selama di Indonesia ia sempat dipercaya menjabat menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga diberikan jabatan-jabatan lain, baik di

³⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 9.

dalam kampus maupun di luar kampus, ia diberikan jabatan sebagai kordinator perguruan tinggi swasta. di luar kampus, ia diberi tugas sebagai pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ia juga melakukan berbagai penelitian, antara lain, penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur, pada tahun 1975 dan masalah Wakaf di Sulawesi Selatan, pada tahun 1978.

Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya dan masih di universitas yang sama yaitu di universitas Al-Azhar Kairo. Dan hanya dalam jangka waktu 2 tahun, ia telah menyelesaikan program doktoral dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1982. Untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata tiga itu. Bahkan yudisiumnya mendapat predikat *summa Cum Laude* dengan penghargaan tingkat I. Ia pun tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dan ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Pada tahun 1984, Muhammad Quraish Shihab kembali lagi ke Indonesia dan Muhammad Quraish Shihab ditugaskan mengajarkan ilmunya di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain mengajar Muhammad Quraish Shihab juga dipercaya menduduki berbagai jabatan di luar kampus, seperti ketua majelis ulama Indonesia (MUI), anggota Lajnah

Pentashih Al-Qur'an departemen Agama dan juga anggota badan pertimbangan pendidikan Nasional.³⁸

Selain itu, ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi diantaranya, pengurus penghimpunan ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama departemen pendidikan, dan kebudayaan serta asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim Indonesia (ICMI).

Muhammad Quraish Shihab juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri. Muhammad Quraish Shihab sangat aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Ia menulis di harian *Pelita*, dalam rubrik "Pelita Hati", penulis tentang rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah *Amanah* sebagai dewan redaksi dan penulis dalam majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, dan lain-lain, selain menulis di media, Muhammad Quraish Shihab juga aktif menulis buku. Tidak kurang 28 judul buku telah ia tulis dan terbitkan yang sekarang telah beredar di tengah-tengah masyarakat.

3. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Berikut adalah karya- Karya Muhammad Quraish Shihab yang telah dipublikasikan di antaranya:³⁹

- a. Tafsir Al-Manar "Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).

³⁸ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 12.

³⁹ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 14.

- b. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Depag, 1987).
- c. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988).
- d. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992).
- e. Studi Kritik Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- g. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai (Jakarta: Al-Bayan, 1995).
- h. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- i. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
- j. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- k. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, (Bandung: Mizan, 1997).
- l. Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan, 1997).
- m. Menyikap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera, 1998).
- n. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabru (Bandung: Mizan, 1999).
- o. Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah (Bandung: Mizan, 1999).

- p. Yang Tersembunyi: Jin, Syetan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- q. Fatwa-Fatwa: Seputar Al-Qur'an dan Hadis, (Bandung: Mizan, 1999).
- r. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2000).
- s. Menyikap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- t. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- u. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- v. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Republika, 2003).
- w. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab: Mistik, Seks dan Ibadah (Jakarta: Republika, 2004).
- x. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- y. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

- z. Dia Dimana-mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).⁴⁰

4. Guru Muhammad Quraish Shihab

Dalam pendidikan Muhammad Quraish Shihab, ada dua tokoh yang memberikan pengaruh begitu besar dalam kehidupannya terutama dalam masalah pendidikan, selain dari orangtuanya, yaitu:

- a. Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di kota Malang sambil nyantri kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih di pondok pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyah. Dalam proses pembelajarannya, Muhammad Quraish Shihab mendapatkan bimbingan langsung dari Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih sehingga hubungan yang terjalin antara Muhammad Quraish Shihab dengan Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih begitu erat.

- b. Syekh Abdul Halim Mahmud

Dalam menjalankan pendidikannya di universitas Al-Azhar Kairo yang ia jalani dalam bentuk pendidikan formal, ia juga mendapatkan pendidikan non formal atau pendidikan luar dari guru-gurunya, yaitu ulama-ulama di universitas Al-Azhar dan ulama-ulama Mesir lainnya. Dan salah satu diantara beberapa

⁴⁰ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 14-16.

ulama yang menempati hati, pemikiran dan kehidupan Muhammad Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud.⁴¹

B. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan karya dari Muhammad Quraish Shihab yang berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 Juz. Kitab pertama yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di kota Jakarta pada tahun 2000. Kemudian dicetak lagi kedua kalinya pada tahun 2002. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda. Untuk mengenal lebih dalam tentang tafsir Al-Misbah berikut ini beberapa ulasan mengenai tafsir Al-Misbah serta biografi pengarangnya.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Dalam penulisan tafsir Al-Misbah ada beberapa hal-hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Muhammad Quraish Shihab dalam menulis tafsir Al-Misbah. Diantaranya Muhammad Quraish Shihab menyebutkan karena banyaknya manusia bahkan umat Islam sendiri yang belum memahami isi petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Memang dalam masyarakat khusus, Al-Qur'an begitu diagungkan dan dikagumi akan tetapi, hanya berhenti pada kekaguman dan pesona bacaan ketika ia dilantunkan, seolah-olah Al-Qur'an turun hanya untuk dibaca.

Al-Qur'an semestinya dipahami, didalami, dan diamalkan, mengingat wahyu yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca

⁴¹ Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 22.

dan mengakaji. Dalam wahyu yang turun pertama itu perintah membaca sampai diulangi dua kali oleh Allah Swt, hal ini mengandung isyarat bahwa kitab suci ini semestinya diteliti dan didalami karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan mendapat kebahagiaan sebanyak mungkin. Memang hanya dengan membaca Al-Qur'an pun sudah merupakan amal kebajikan yang dijanjikan pahala oleh Allah Swt. Namun sesungguhnya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an semestinya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an dan disertai dengan pemahaman dan penghayatan.

Muhammad Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa banyak diantara umat Muslim yang masih banyak golongan *Ummiyyun* yaitu yang tidak mengetahui pesan-pesan kitab suci walaupun mereka lancar membaca Al-Qur'an dan bahkan menghafalnya.

Menghadapi kenyataan demikian, Muhammad Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat itu. Memang tidak sedikit kitab tafsir yang telah ditulis para ahli, yang berusaha menghidangkan pesan-pesan Al-Qur'an, namun karena dunia selalu berkembang dan berubah, maka penggalian akan makna dan pesan-pesan Al-Qur'an itu tetap harus dilakukan, agar Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang selalu sesuai dengan setiap tempat dan masa. Demikian hal-

hal pokok yang melatarbelakangi dan mendorong Muhammad Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir Al-Misbah.⁴²

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan *tartib mushafi*. Maksudnya, di dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah, yang dimulai dari surah Al-Fatiha dan diakhiri dengan surah An-Nas.

Di awal setiap surah sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Muhammad Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan.

Cara ini ia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada tiap-tiap surah. Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan diantaranya:⁴³

- a. Keterangan jumlah ayat pada surah tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surah *Makiyah* atau *Madaniyah*.
- b. Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surah, nama lain dari surah tersebut jika ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian, juga keterangan ayat yang dipakai untuk memberi nama surah itu, jika nama surahnya diambil dari salah satu ayat dalam surah itu.
- c. Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surah.

⁴² Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 15-20.

⁴³ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 20-25.

- d. Keserasian atau *Munasabah* antara surah sebelum dan sesudahnya.
- e. Keterangan nomor urut surah berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surah yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *Munasabah* antara surah-surah tersebut.
- f. Keterangan tentang *Asbab An-Nuzul* surah, jika surah tersebut memiliki *Asbab An-Nuzul*.

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada pengantar setiap surah ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanya untuk memahami tema pokok surah dan poin-poin penting yang terkandung dalam surah tersebut, sebelum pembaca meneliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surah ke dalam kelompok kecil terdiri atas beberapa ayat yang dianggap memiliki keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan kelihatan dan terbentuk tema-tema kecil dimana antar tema kecil yang terbentuk dari kelompok ayat tersebut terlihat adanya saling keterkaitan.⁴⁴

Dalam kelompok ayat tersebut, selanjutnya Muhammad Quraish Shihab mulai menuliskan satu, dua ayat atau lebih yang masih

⁴⁴ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 20-25.

ada kaitannya. Selanjutnya dicantumkan terjemahan harfiah dalam bahasa Indonesia dengan tulisan cetak miring.

Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang arti kosa kata dari kata-kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut, Muhammad Quraish Shihab juga tidak ketinggalan memberikan keterangan mengenai munasabah ayat.

Pada akhir penjelasannya di setiap surah, Muhammad Quraish Shihab memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surah tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surah tersebut. Dan pada akhir uraiannya di setiap surah Muhammad Quraish Shihab mencantumkan *Wa Allah A'lam* sebagai penutup di setiap uraiannya.

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Muhammad Quraish dalam kitab tafsir Al-Misbah memakai metode *Tahlili* karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf.

Selanjutnya jika dilihat dari tinjauan kandungan informasi yang ada di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan ayat dengan

pendapat sahabat dan *Tabi'in* juga terlihat bahwa ia menggunakan pemikiran akalinya dan Ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁵ Namun, jika dari segi coraknya termasuk *Adabi ijtima'i*.

4. Sumber Penafsiran

Dalam menyusun kitab tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau sumber pengambilan. Kitab-kitab rujukan itu secara umum telah ia sebutkan dalam “Sekapur Sirih” dan “Pengantar” kitab tafsirnya yang terdapat pada volume I. Selanjutnya kitab-kitab rujukan itu dapat dijumpai bertebaran di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Sumber-sumber pengambilannya di antaranya, Shahih Al-Bukhari karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Muslim karya Muslim bin Hajjaj, Nazm Al-Durar karya Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i, Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb, tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, tafsir Asma Al-Husna karya Al-Zajjaj, tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibn Kasir, tafsir Jalalain karya jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi, tafsir Kabir karya Fakhruddin Ar-Razi, tafsir Al-Kasyaf karya Az-Zamakhsyari, Nahwa tafsir Al-Maudhu'I karya Muhammad Al-Ghazali, Al-Dur Al-Manshur karya Al-Suyuti, At-Tabrir wa At-Tanwir karya Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Ihya 'Ulumuddin Jawahir Al-Qur'an karya Abu Hamid Al-Ghazali, Bayan I'Jaz Al-Qur'an

⁴⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 25.

karya Al-Khaththabi, Mafatih Al-Ghaib karya Fakhrudin Ar-Razi, Al-Burhan karya Al-Zakarsyi, Asrar Tartib Al-Qur'an, dan Al-Itqan karya As-Suyuti, Al-Naba Al-Azhim dan Al-Madkhal ila Al-Qur'an Al-Karim karya Abdullah Darraz, Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida, dan lain-lain.⁴⁶

C. PENAFSIRAN KONTROVERSI MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

Terdapat tiga puluh dua penafsiran kontroversi dalam tafsir Al-Misbah. Beberapa penafsiran Muhammad Quraish Shihab tersebut telah menjadi perbincangan hangat dikalangan umat muslim Indonesia. Dalam hal ini penulis mengutip buku karya Afriza Nur yang berjudul “Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan” yang mengelompokkan tiga puluh dua penafsiran kontroversial itu ke dalam lima kategori, yaitu :⁴⁷

1. Kategori akidah.
2. Kategori fikih.
3. Kategori pemahaman dan pemikiran Syiah Imamiyah.
4. Kategori “Enigmasi”

a. Kategori Akidah

- 1) Pemeluk kristen adalah ahli kitab.
- 2) Keputusan rasul selaku hakim secara formal pasti benar, tapi secara material belum tentu benar.

⁴⁶ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 27.

⁴⁷ Afriza Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 89-201.

- 3) Tokoh pemikir, penganjur kebaikan dari Yunani Kuno, Cina, India, Indonesia, dan lain-lain adalah nabi yang diutus Allah.
- 4) Kata “*Menjadikan*” Isa dan Maryam sebagai Tuhan berbeda dengan Kata “*Meyakini*” Isa Dan Maryam sebagai Tuhan.
- 5) Mengucapkan “Selamat Natal”.
- 6) Hiasan patung untuk tidak disembah bukan satu larangan.
- 7) Kalam Allah pada dasarnya hanya ditunjukkan pada manusia yang hidup pada masa Nabi Saw.
- 8) Nabi Nuh as dikenal sebagai Rasul pertama.

b. Kategori Fikih

- 1) Hukum Qishas boleh diganti dengan hukum penjara.
- 2) Tidak ada larangan melakukan operasi plastik.
- 3) Selain dagingnya, babi halal.
- 4) Hukum potong tangan dapat diganti dengan hukuman penjara.
- 5) Memelihara kemaluan artinya bukanlah “Larangan Berzinah”.
- 6) Persoalan jilbab adalah “Persoalan Budaya”.

c. Keberpihakan Kepada Penafsiran Syiah

- 1) Terlalu mengagungkan putri Nabi Muhammad Saw, Fatimah R.A.
- 2) Ali Bin Abi Thalib R.A adalah orang pertama pengganti Rasulullah Saw.
- 3) Orang mukmin di ayat 105 Surat At-Taubah adalah orang-orang khusus.
- 4) Kontroversi “Tentang Ahlu Bait”.

d. Kategori Enigmasi

- 1) Agama Yahudi bukan agama misi.
- 2) Persoalan wafatnya Nabi Isa as.
- 3) Kontroversi mengucapkan “*Salam*” kepada yang bukan Islam.
- 4) Kontroversi tentang saudara Maryam, Harun.
- 5) Semua pemeluk agama, apapun agamanya terlebih agama Islam menyadari bahwa agama pada dasarnya menganjurkan kebersihan batin seseorang.
- 6) Seseorang anak boleh saja membelikan minuman keras untuk bapak ibunya yang Kafir.⁴⁸

D. KEKURANGAN DAN KELEBIHAN TAFSIR AL-MISBAH

Sebagai salah satu karya manusia tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga dalam tafsir Al-Misbah, berikut ini beberapa kekurangan dan kelebihan tafsir Misbah:⁴⁹

1. Kelebihan Tafsir Al-Misbah
 - a. Tafsir Al-Misbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak membahas hal-hal yang actual di dunia Islam.
 - b. Tafsir Al-Misbah kaya akan referensi, yang dipaparkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh Readernya.
 - c. Tafsir Al-Misbah sangat mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat serta awal surat.

⁴⁸ Afriza Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 89-201.

⁴⁹ Mafri Amin dan Lilik Umi Kaltsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: UIN Jakarta, 2011, h. 254.

2. Kekurangan Tafsir Al-Misbah

- a. Dalam beberapa riwayat dan kisah-kisah yang dituliskan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya.
- b. Beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas Mufasir.
- c. Penjelasan Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah tidak ditambahi dengan penjelasan dalam Footnote, sehingga tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan penadapat pribadi.

BAB III

MAKNA AL-KAWAKIB DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Kawakib

Kata الكواكب merupakan jamak dari kata كوكب yang berarti

bintang, berarti الكواكب ialah bintang-bintang.⁵⁰ Di dalam Al-Qur'an kata

Al-Kawakib disebutkan sebanyak 5 kali. Baik dalam bentuk mufrad

maupun dalam bentuk jamak, diantaranya:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku. (QS. Yusuf [12] : 4).⁵¹

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata “inilah tuhanku” tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata “saya tidak suka kepada yang tenggelam” (QS. Al-An'Am [6] : 76)⁵²

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang (QS. As-Saffat [37] : 6).⁵³

⁵⁰ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 386.

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jaya Sakti: Surabaya, 1989), h. 348.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jaya Sakti: Surabaya, 1989), h. 199.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jaya Sakti: Surabaya, 1989), h. 1023.

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ ائْتَرَتْ ﴿١٥﴾

Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan (QS. Al-Infitar[82]:2).

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ ۗ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٥﴾

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah timur dan tidak pula disebelah barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahayanya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahayanya bagi siapa yang ia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (QS. An-Nur [24] : 35).⁵⁴

B. Klasifikasi Makna Al-Kawakib Dalam Al-Qur'an

No	Makna	Surah/ Ayat	Kata Kunci
1	Al-Kawakib sebagai perantara untuk mengenal Allah secara rasional	QS. Al-An'am [6] : 76	رءَا كَوَكِبًا
2	Al-Kawakib sebagai penghias langit	QS. As-Saffat [37] : 6	إِنَّا زَيْنًا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بَزِينَةِ الْكَوَاكِبِ
3	Al-Kawakib sebagai bahan perumpamaan.	QS. An-Nur [24]:35.	الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ
4	Al-Kawakib sebagai penanda	QS. Al-Infitar	وَإِذَا الْكَوَاكِبُ ائْتَرَتْ

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jaya Sakti: Surabaya, 1989), h. 550.

	kiamat.	[82]:2.	
5	<i>Al-Kawakib</i> sebagai gambaran mimpi yusuf melihat 11 <i>kaukab</i> .	QS. Yusuf [12] : 4.	إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا

Dalam QS. Al-An'am [6]:76, digambarkan proses yang dilakukan Nabi Ibrahim as dalam pencarian tuhan dengan menggunakan rasionalnya. Pertama ia mengemukakan perkataan kaumnya sendiri guna menarik perhatian mereka agar mereka mau mendengarkan *Hujjah* atas kebatilan sembahhan terhadap bintang itu. Argumentasi ini dipakai untuk mengaburkan pandangan mereka, sehingga mereka menduga bahwa Ibrahim as menyetujui pandangan mereka.

Kemudian berikutnya Nabi Ibrahim as meyampaikan kritiknya, dengan argumentasi yang didasarkan atas indra dan akal, yaitu "sesungguhnya aku tidak menyukai yang terbenam dan menghilang. Perkataan "aku tidak suka kepada yang tenggelam dan menghilang" disampaikan karena orang yang sehat fitrahnya tidak akan menyukai sesuatu yang hilang dari padanya.⁵⁵

Namun dalam QS. Yusuf [12]: 4. Ayat ini lebih condong menggambarkan kepada mimpi Nabi Yusuf yaitu kehadiran matahari, bulan dan bintang dalam mimpinya, oleh karena itu, ayat ini lebih berorientasi pada persoalan Nabi Yusuf bukan pada astronomi. Adanya

⁵⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 294-295.

kata bintang, bulan dan matahari hanya sebagai obyek mimpi Nabi Yusuf saja.⁵⁶

Dalam QS. As-Saffat [37]: 6. Ayat ini menjelaskan bahwa langit yang paling dekat dihiasi dengan bintang-bintang, ayat ini menyebut hiasan langit tersebut dengan istilah *kaukab* yang berarti bintang.⁵⁷ Sedangkan dalam QS. An-Nur [24]: 35 disebutkan bahwa bintang memiliki cahaya namun sebagai obyek perumpamaan dan dalam QS. Al-Infitar[82]:2 ditandai sebagai penanda kiamat.

C. Istilah-Istilah Bintang dalam Al-Qur'an

Bintang dalam Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah yang berbeda-beda, bukan hanya *Al-Kawakib* yang diartikan sebagai bintang. Namun ada beberapa istilah-istilah bintang yang terdapat dalam Al-Qur'an, berikut ini pengklasifikasian istilah-istilah bintang dalam Al-Qur'an di antaranya:

1. *Al-Najm*

Kata *Al-Najm* adalah bentuk *Isim* dari *najama-yanjumu* yang bermakna tebit atau tampak. Di dalam tafsir Al-Maraghi kata *Najm* adalah bintang-bintang yang beredar pada tempat-tempat

⁵⁶ Muhammad Hasan, *Benda Astronomi Dalam Al-Qur'an Dari Perspektif Sains*, Jurnal Stain Pontianak, Vol 26, No 1 (2015), h. 95.

⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 157.

peredarannya, baik ditempat tinggalmu maupun ketika kamu dalam perjalanan, juga ketika berada dilautan.⁵⁸

Sedangkan di dalam tafsir Al-Azhar ia berpendapat *Al-Najm* itu bukanlah semata-mata bintang saja, ia berpendapat bahwa *Al-Najm* juga bisa dimaknai tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi, di dalam tafsirnya ia juga menuliskan bahwa arti ketiga dari bintang ini ialah Al-Qur'an sendiri yakni memberi petunjuk, seperti orang yang dalam perjalanan dalam keadaan gelap gulita dan kehilangan arah tujuan.⁵⁹

Berikut ini merupakan ayat-ayat tentang *Al-Najm* yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an:

No	Makna	Surah/Ayat	Kata Kunci
1	<i>Al-Najm</i> sebagai penunjuk jalan.	QS. Al-An'am [16]: 97	الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِيَهْتَدُوا
		QS. An-Nahl [16]: 16	وَعَلَّمَتِ بِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ
2	<i>Al-Najm</i> sebagai bukti-bukti kekuasaan Allah.	QS. An-Nahl [16]: 12	وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهٖ
		QS. Al-A'raf [7]: 54	وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهٖ

⁵⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 76.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol XXVI, (Jakarta: Panjimas, 1982), h. 87-88.

		QS. Ar-Rahman [55]: 6	وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ
3	<i>Al-Najm</i> sebagai penjelasan ketajaman cahayanya.	QS. At-Tariq [86]: 3	النَّجْمُ الثَّاقِبُ
4	<i>Al-Najm</i> sebagai alat sumpah.	QS. Al-Waqi'ah [56]: 75	فَلَا أَقْسَمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ
		QS. Al-Najm [53]: 1	وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ
5	<i>Al-Najm</i> sebagai proses pencarian tuhan.	QS. Al-Shaffat [37]: 88	فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ
6	<i>Al-Najm</i> sebagai penanda hari akhir.	QS. Al-Takwir [81]: 2	وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ
		QS. Al-Mursalat [77]: 8	فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ
7	<i>Al-Najm</i> bersujud pada Allah.	QS. Al-Hajj [22]: 18	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ
8	<i>Al-Najm</i> Sebagai Perumpamaan Waktu.	QS. Al-Thur [52]:49	وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبَّحَهُ وَإِدْبَرَ النُّجُومِ

2. *Al-Buruj*

Yang dimaksud dengan *Al-Buruj* ialah bintang-bintang besar, dikutip dari tafsir Ibnu Katsir yang dimaksud dengan *Al-Buruj* ialah orbit-orbit Matahari dan Bulan. Karena tidak terdapat orbit-orbit selain orbit yang dilalui Matahari dan Bulan dan jumlah orbit itu hanya diketahui Allah. Dengan demikian yang dimaksud dengan *Al-Buruj* adalah semua bintang-bintang yang terdapat di langit.⁶⁰ Di dalam Al-Qur'an tiga kali disebutkan kata *Al-Buruj*, diantaranya:

No	Makna	Surat/Ayat	Kata Kunci
1	<i>Al-Buruj</i> sebagai alat sumpah.	Q.S. Al-Buruj [75]: 1	وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ
2	<i>Al-Buruj</i> sebagai bukti-bukti kebesaran Allah.	Q.S. Al-Hijr [15]: 16	وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّهَا لِلنَّاظِرِينَ
		Q.S. Al-Furqan [25]: 61	تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

⁶⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 946.

3. *Al-Tariq*

Kata *Al-Tariq* berasal dari kata *Taraq* yang bermakna mengetuk atau memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau pukulan itu. *Al-Tariq* diartikan mengetuk atau memukul dengan keras diistilahkan sebagai tamu yang datang tiba-tiba mengetuk pintu agak keras pada malam hari, agar yang mempunyai rumah terbangun dari tidurnya karena dia membawa berita penting. Adapun *Al-Tariq* mempunyai sifat menembus, yang ditembusnya yaitu kegelapan malam.⁶¹ Di dalam Al-Qur'an kata *Al-Tariq* bermakna bintang hanya ditemui dalam QS. *Al-Tariq* dengan penyebutan dua kali dan disebutkan secara tunggal yaitu sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿٦١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٦٢﴾

*Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu.*⁶¹

4. *Al-Khunnas*

Al-Khunnas ialah bintang-bintang yang lenyap dari pandangan mata apabila malam berganti siang. Dan muncul kembali apabila siang telah berganti jadi malam, sebagian ulama berpendapat lain bahwa bintang-bintang yang dimaksud ialah *Utarid*, *Az-Zuhrah*, *Al-Mirrikh*, *Al-Musyтары* dan *Zuhal*. Sebab bintang tersebut beredar seiring dengan matahari. Jika matahari terbit maka bintang tersebut hilang dari pandangan mata, dan apabila matahari telah tenggelam, maka bintang

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol XXVI, (Jakarta: Panjimas, 1982), h. 113-114.

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jaya Sakti: Surabaya, 1989), h. 1048.

tersebut muncul kembali. Di dalam Al-Qur'an pada ayat QS. At-Takwir [81]: 15 *Al-Khunnas* dimaknai sebagai bintang yang digunakan sebagai alat sumpah, yaitu sebagai berikut ini:

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾

Sungguh aku bersumpah demi bintang-bintang

5. *Al-Masabih*

Kata *Masabih* disebut sebagai pelita (sumber cahaya). *Masabih* diumpamakan sebagai sumber cahaya (pelita). Sedangkan kaca pembungkus *Masabih* adalah itu laksana *Kawakib* yang bercahaya seperti mutiara. Bintang-bintang disebut sebagai *Masabih* bentuk jamaknya dari kata *Al-Misbah* yang berarti lampu atau pelita.⁶³

Berikut ayat-ayat tentang *Al-Masabih* dalam bentuk jamak maupun mufrad:

No	Makna	Surah/Ayat	Kata Kunci
1	<i>Al-Masabih</i> sebagai hiasan dan pelempar setan	QS. Al-Mulk [67]: 5	وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الْأُثْرَىٰ بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيْطَانِ ط
2	<i>Al-Masabih</i> sebagai perumpamaan	QS. An-Nur [24]: 35	مَثَلُ نُورٍ ط كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ط

⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perfektif Al-Qur'an dan Sains, h. 156.

			الْمَصْبَاحُ فِي زُجَاجٍ
3	<i>Al-Masabih</i> sebagai hiasan langit	QS. Al-Fushilat [41]:12	وَزَيْنًا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا

BAB IV

PEMAKNAAN KATA *AL-KAWAKIB* DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-MISBAH

A. Penafsiran Kata *Al-Kawakib* Dalam Tafsir Al-Misbah

Berikut ini merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang *Al-Kawakib* dalam Al-Qur'an serta penafsirannya dan pemaknaannya dalam tafsir Al-Misbah:

1. QS. Yusuf [12] : 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنَّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا.....

Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah melihat sebelas bintang.....

Menurut Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab, ayat ini merupakan suatu kejadian yang dialami Nabi Yusuf dalam mimpinya, yaitu ia melihat 11 bintang beserta matahari dan bulan bersujud kepadanya. Penafsiran ini diawali dengan Nabi Yusuf menceritakan pada ayahnya yaitu Nabi Ya'qub tentang mimpi yang ia alami. Ia berkata “Wahai ayahku sesungguhnya aku telah bermimpi melihat sebelas bintang yang sangat jelas cahayanya serta matahari dan bulan telah kulihat semuanya bersama-sama mengarah kepadaku tidak ada selain aku dan semua mereka benda-benda

langit itu, dalam keadaan sujud kepadaku seorang. Demikian Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya.⁶⁴

Muhammad Quraish Shihab juga mengutip pendapat dari Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Nahwa Tafsir Maudhu'iy li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*. Ia mengatakan bahwa sewaktu kecilnya Yusuf merasa bahwa dia mempunyai peranan yang disiapkan Allah swt, ia pun akan termasuk mereka yang dipilih Allah swt, memimpin masyarakat di arena kemuliaan dan kebenaran. Memang ia adalah yang terkecil dari saudara-saudaranya kecuali Benyamin, tetapi perangai kakak-kakaknya tidak memperlihatkan yang istimewa, tidak juga memancarkan kebajikan, Nabi Yusuf justru lebih dekat dengan ayahnya dari pada kakaknya. Pendapat ini juga ditambahkan Muhammad Al-Ghazali bahwa Nabi Yusuf merupakan pewaris kenabian dari ayahnya yaitu Nabi Ya'qub, yang mana Nabi Ya'qub yang mewarisinya Nabi Ishaq dan Nabi Ishaq yang mewasinya Nabi Ibrahim as.

Dalam ayat ini, Muhammad Quraish Shihab menafsirkan kata *Al-Kawakib* dengan peranan yang disiapkan Allah swt untuk Nabi Yusuf dan kemuliaan Nabi Yusuf diantara saudara-saudaranya serta bagaimana ia memuliakan kedudukan sang ayahnya yakni Nabi Ya'qub.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 12.

Maka berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam tafsir Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab pada surah Yusuf ayat 4, Muhammad Quraish Shihab memaknai *Al-Kawakib* bukan sebagai bintang pada umumnya akan tetapi sebuah perumpamaan peranan yang akan Nabi Yusuf alami. Dengan mengumpamakan 11 bintang, yang bersujud kepadanya.

Dalam ilmu Balaghah mempunyai tiga cabang ilmu yaitu ilmu Bayan, ilmu Badi, dan ilmu Ma'ani, yang mana nampaknya dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab menggunakan ilmu Bayan yang terdiri dari Isti'aroh dan Tasybih dalam memaknai ayat ini. Makna Isti'aroh adalah meminjamkan suatu kata dengan menggunakan (meminjamkan) kata lain,⁶⁵ yaitu pada kata bintang yang dimaknai sebagai kekuasaan, bintang sebagai Musyabbahnya, kenabian sebagai Musyabbah bihnnya, wajah tasybihnya bintang itu tinggi, indah, mulia, dihormati seperti itu juga Nabi yang memiliki sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatanah. Dan pada ayat ini *Al-Kawakib* tidak dimaknai sesuai dengan dzahirnya yaitu tidak dimaknai bintang dalam wujud atau benda-benda di langit.

Menurut pendapat penulis dalam penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam QS. Yusuf [12] : 4, penulis sependapat jika *Al-Kawakib* dimaknai sebagai kekuasaan karena ayat ini lebih

⁶⁵ Mubaidillah "Memahami Isti'arah dalam Al-Qur'an" Jurnal Nur El-Islam, No.2, Vol. 4, 2017.

condong membahas tentang kemuliaan Nabi Yusuf serta peranan yang akan Nabi Yusuf alami dengan menggambarkan 11 *Kaukaban*.

2. QS. Al-An'am [6] : 76

﴿٧٦﴾..... فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا

Ketika malam telah menutupinya (menjadi gelap), dia melihat sebuah bintang.....

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan kata *Kaukaban* berbentuk *infinite* sehingga dari segi makna Nabi Ibrahim ketika itu bisa jadi menunjuk ke salah satu dari ribuan bintang yang ada di langit. Tetapi dikarenakan kaumnya Nabi Ibrahim as pada saat itu merupakan kaum *Sabi'ah* yaitu penyembah bintang Venus serta ucapan Nabi Ibrahim as yang menunjuk bintang "*Inilah Tuhanku*" beliau saat itu menunjuk bintang kejora atau Venus yang disembah kaumnya. Sebenarnya dalam hal ini Nabi Ibrahim berusaha membukakan logika para kaumnya yang pada saat itu penyembah bintang Venus, karena tidak mungkin yang menciptakan seluruh yang di muka bumi ini dapat tenggelam.⁶⁶

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan *Al-Kawakib* pada surah Al-An'am ayat 76 itu sebagai bintang dalam wujud bendanya yaitu beliau memaknai *Al-Kawakib* sesuai dengan lafadz dzahirnya, dalam ungkapan kata *kaukaban* tersebut.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 512.

Maka dapat dikatakan berdasarkan dzahirnya adalah bintang sebagaimana dijelaskan dalam ulumul Qur'an dalam memaknai lafadz itu ada dua ada yang *Muhkam* dan ada yang *Mutasyabih*. Maka dalam hal ini ayat tersebut merupakan ayat *Muhkam* yaitu ayat yang sudah jelas.

Menurut pendapat penulis dalam QS. Al-An'Am [6] : 76, penulis sependapat jika dimaknai sebagai bintang Venus dikarenakan bintang Venus, dikarenakan bintang Venus yang terdekat dengan bumi, oleh karena itu disebutkan bahwa bintang Venus dengan bumi sebagai bintang kembaran. Dan demikian pula dalam ayat ini bintang dimaknai dalam bentuk dzahirnya, yaitu memang bintang dalam bentuknya.

3. QS. As-Saffat [37] : 6

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan bintang-bintang.

Muhammad Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, Allah berfirman: *sesungguhnya kami*, yakni Allah yang Maha Esa, *telah menghias langit terdekat dengan hiasan bintang-bintang* gemerlap dengan ukuran posisi yang berbeda-beda. Dan Muhammad Quraish Shihab mengambil pendapat dari Al-Biqai yang menggarisbawahi bahwa penghiasan langit oleh ayat ini dijadikan sebagai salah satu dari tujuan pokok, bukan sebagai tujuan sampingan atau kebetulan. Dari ayat di atas maka *Al-Kawakib* dimaknai sebagai

bintang sebagai penghias langit sebagaimana disebutkan dalam tafsirnya bahwa penghias langit dijadikan tujuan pokok bukan sebagai tujuan sampingan.⁶⁷ Dan dalam ayat ini dapat diketahui bahwa *Al-Kawakib* dimaknai sebagai bintang dalam wujud bendanya jadi beliau memaknai bintang sesuai dengan lafadz dzahirnya.

Dan dalam QS. As-Saffat [37] : 6, penulis sependapat bahwa *Al-Kawakib* dimaknai sebagai bintang dalam bentuk dzahirnya, dikarenakan dalam ayat ini *Al-Kawakib* digunakan sebagai penghias langit sebagaimana fungsi bintang itu sendiri, yaitu salah satunya sebagai penghias langit.

4. QS. Al-Infitar [82]:2

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾

Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, *Apabila bintang-bintang*, yakni daya gravitasi yang mengatur jalannya gravitasi dihilangkan Allah sehingga ia *Jatuh berserakan* bagaikan mutiara-mutiara yang putus dari rantainya. Dalam ayat ini Muhammad Quraish Shihab memaknai bintang sebagai penanda akan terjadinya hari akhir. Seperti yang disebutkan diatas apabila gaya gravitasi yang mengatur jalannya gravitasi dihilangkan. Maka bintang-bintang itu akan jatuh berserakan layaknya mutiara-

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 216.

mutiara yang putus dari rantainya, yang mana apabila bintang jatuh ke bumi maka yang terjadi adalah kehancuran.⁶⁸

Tidak jauh berbeda dari ayat di atas pada ayat ini *Al-Kawakib* juga dimaknai sebagai bintang dalam bentuk dzahirnya yaitu dalam bentuk bendanya, seperti bintang pada umumnya mengeluarkan cahaya, bersinar gemerlap dan indah dipandang mata.

Menurut pendapat penulis dalam QS. Al-Infitar [82]:2, lebih mengarah pada *Al-Kawakib* sebagai penanda hari akhir sebagaimana Seperti yang disebutkan diatas apabila gaya gravitasi yang mengatur jalannya gravitasi dihilangkan. Maka bintang-bintang itu akan jatuh berserakan layaknya mutiara-mutiara yang putus dari rantainya, yang mana apabila bintang jatuh ke bumi maka yang terjadi adalah kehancuran. Oleh karena itu, maka penulis sependapat dengan penafsiran di atas dan juga memaknai *Al-Kawakib* sebagai bintang dalam bentuk dzahirnya bintang.

5. QS. An-Nur [24] : 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ ۗ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ ۗ..... ﴿٣٥﴾

Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahayanya adalah seperti sebuah celah yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu ada di dalam kaca, kaca itu bagaikan bintang.....

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah adalah pemberi cahaya kepada langit dan

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 120.

bumi. Dalam hal ini Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa baik itu cahaya yang bersifat material yang dapat dilihat dengan mata kepala maupun immaterial berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan dan lain-lain yang dirasakan dengan mata hati.

Perumpamaan kejelasan cahayanya adalah seperti sebuah celah dinding yang tak tembus sehingga tidak diterpa angin yang dapat memadamkan cahaya. Dan membantu pula menghimpun cahaya dan memantulkannya ke arah tertentu yang di dalamnya, yakni diletakkan, pelita besar, pelita itu di dalam kaca yang sangat bening dan kaca itu sedemikian bersih dan bening sehingga ia bagaikan bintang yang bercahaya serta mengkilap seperti mutiara.

Pelita itu dinyalakan dengan bahan bakar berupa minyak dari pohon yang ditanam di lokasi yang diberkati sehingga tanam dan tempat tumbuhnya baik yaitu pohon zaitun yang tumbuh di tengah, tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat sehingga ia selalu diterpa cahaya matahari setiap hari.

Karena jernihnya hampir-hampir saja minyaknya menerangi sekelilingnya, walaupun ia yakni pelita itu tidak disentuh api, cahaya di atas berlapis-lapis cahaya. Demikian perumpamaan petunjuk Allah yang terbentang di alam raya ini dan yang diturunkan melalui para nabi. Allah membimbing cahayanya kepada siapa yang ia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan yang bersifat indrawi dan konkret memaparkannya bagi manusia untuk memudahkan mereka

memahami hal-hal yang abstrak dan Allah maha mengetahui segala sesuatu termasuk mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk-petunjuknya.

Pada ayat ini kata *Nur* ditafsirkan Muhammad Quraish Shihab bukan hanya sesuatu yang menjelaskan atau menghilangkan kegelapan tetapi juga digunakan dalam arti majazi untuk menunjuk sesuatu yang menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak yaitu menjangkau hal-hal yang bersifat indrawi seperti pendengaran dan rasa, penggunaan ini berkembang lagi sehingga akal dapat menganalisis dan menangkap hal-hal yang bersifat abstrak demikian juga ilmu yang dapat menghilangkan kekaburan dan kegelapan yang menyelubungi benak seseorang.

Muhammad Quraish Shihab juga merangkum makna-makna *An-Nur* dalam Al-Qur'an yaitu mempunyai sebelas makna yaitu, agama islam, iman, pemberi petunjuk, Nabi Muhammad Saw, cahaya siang, cahaya bulan, cahaya yang menyertai kaum mukminin ketika menyebrang shirath, penjelasan tentang halal dan haram, Al-Qur'an serta keadilan.

Di sisi lain Muhammad Quraish Shihab menambahkan pendapat Thabathabai mengatakan yang dimaksud dengan *الله نور السموات* ialah bersifat umum ia menggarisbawahi penyifatan Allah sebagai *Nur* mengisyaratkan bahwa ia adalah wujud yang paling nyata, tidak ada sesuatupun yang tidak mengenalnya karena sesuatu yang wujud dan nampak adalah limpahan dari penampakannya inilah menurutnya yang

dimaksud Allah dengan QS. An-Nur ayat 41 dan 42 bahwa semua yang ada di langit dan di bumi termasuk burung-burung telah mengetahui cara salat dan bertasbih kepada Allah karena “Tidak ada maknanya tasbih/penyucian dan shalat tanpa pengetahuan tentang siapa yang disucikan serta tertuju kepadanya shalat.

Selanjutnya Thabathabai menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan مثل نوره adalah cahaya khusus yakni cahaya yang menerangi jalannya orang-orang mukmin yaitu cahaya makrifat yang dengannya hati mereka mendapat petunjuk pada hari berguncangnya hati dan penglihatan (kiamat) dan cahaya itulah yang menghantarkan mereka menuju kebahagiaan abadi.

Di dalam pendapat Ibn Asyur di dalam tafsir *Al-Misbah*, Muhammad Quraish Shihab mencantumkan perumpamaan pada ayat di atas mempunyai makna tersendiri seperti pada kata *Misykah* yang menggambarkan ketetapan dan kemantapan serta kesempurnaan petunjuk Allah sehingga dapat melahirkan keyakinan tanpa kerancuan, *Al-Misbah* pada ayat tersebut penempatan dalam celah itu yang menjadikan tidak padam merumpamakan gambaran dan pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an.⁶⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa bintang pada ayat ini diumpamakan sebagai petunjuk dari Allah sebagaimana yang telah

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 548.

dipaparkan diatas, atas beberapa pendapat yang dicantumkan Muhammad Quraish Shihab, dan juga pendapat beliau yang memaknai *Nur* sebagai petunjuk dari Allah, Allah merumpamakan *Nur* dengan *Misykah* yang di dalam pelita besar yaitu *Misbah*, yang mana *Misykah* yang menggambarkan ketetapan dan kemantapan serta kesempurnaan petunjuk Allah sehingga dapat melahirkan keyakinan tanpa kerancuan, *Al-Misbah* pada ayat tersebut penempatan dalam celah itu yang menjadikan tidak padam. Dan Allah menyebutkan Pelita itu ada di dalam kaca, kaca itu bagaikan bintang, dan pada kata bintang Allah merumpakan *Nur*. *Misykah* dan *Misbah* itu bagaikan *Al-Kawakib* atau bintang.

Maka *الله نور السموات* Allah adalah pemberi cahaya disini dapat dikatakan bahwa baik itu cahaya yang bersifat yang dapat dilihat dengan mata kepala maupun berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan dan lain-lain yang dirasakan dengan mata hati. *مثل نوره* adalah cahaya khusus yakni cahaya yang menerangi jalannya orang-orang mukmin. *Misykah* yang menggambarkan ketetapan dan kemantapan serta kesempurnaan petunjuk Allah dan *Al-Misbah* pada ayat tersebut penempatan dalam celah itu yang menjadikan tidak padam dan pada akhirnya diumpamakan bagaikan *Al-Kawakib* atau bintang, oleh karena itu dapat diketahui bahwa bintang dalam ayat ini dimaknai berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan yang dirasakan

dengan mata hati yang menerangi jalannya orang-orang mukmin dan juga dimaknai sebagai kesempurnaan cahaya petunjuk Allah.

Al-Biqai dinilai banyak pakar sebagai ahli yang berhasil menyusun suatu karya yang sempurna dalam masalah perurutan atau korelasi antar ayat dan surat-surat Al-Qur'an.⁷⁰ Al-Biqai memberikan pendapat dalam tafsir Al-Misbah ia menyebutkan bahwa pemilihan kata *kaukaban* yaitu bintang yang bercahaya karena bintang itu tidak mengalami gerhana berbeda jika menggunakan kata bulan dan matahari. Dan terlebih lagi bintang itu cahayanya tajam dan apabila mata memandangnya tidak silau berbeda jika memandang matahari mata akan merasa silau dan panas.

Begitu juga Allah memberikan hidayah tidak menyulitkan orang justru memberikan kemudahan dan orang yang menjalankannya mendapat kebaikan-kebaikan, kebaikan-kebaikan itu disamakan dengan bintang yang cahayanya indah gemerlapan dan tidak menyulitkan orang. Dan dari penjelasan di atas maka bintang dimaknai dalam bentuk tidak dalam makna dzahirnya tetapi dimaknai sebagai petunjuk dari Allah atau hidayah.

Menurut pendapat penulis dalam QS. An-Nur [24] : 35, penulis sependapat jika dimaknai sebagai petunjuk Allah atau hidayah karena dalam ayat ini lebih menggambarkan ketetapan dan kemantapan serta kesempurnaan petunjuk Allah dengan mengumpakan *Al-Kawakib*.

⁷⁰ Sawaluddin Siregar, "Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biqai" dalam *Jurnal Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, h. 92.

B. Analisis

Kata *Al-Kawakib* merupakan jamak dari kata *Kaukabun* yang berarti bintang. *Al-Kawakib* disebutkan sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an *Al-Kawakib* dikatakan sebagai gambaran mimpi Nabi Yusuf melihat 11 *Kaukaban*, *Al-Kawakib* sebagai, Penanda hari akhir, *Al-Kawakib* sebagai bahan perumpamaan, *Al-Kawakib* sebagai penghias langit, dan *Al-Kawakib* sebagai perantara untuk mengenal Allah. Dan di dalam tafsir Al-Misbah *Al-Kawakib* mempunyai makna yang berbeda, ada yang dimaknai sesuai dengan dzahirnya dan ada pula yang dimaknai dengan tidak sesuai dengan dzahirnya seperti di dalam QS. Yusuf [12]:4, *Al-Kawakib* dimaknai sebagai bintang yang dimaknai sebagai kekuasaan nabi Yusuf as, yaitu dengan mengumpamakan 11 *kaukab* yang bersujud kepadanya dan selanjutnya yang terdapat dalam QS. An-Nur [24]:35 menyamakan bintang dengan hidayah dan petunjuk dari Allah dan tidak dimaknai pula dengan makna dzahirnya. Dan dapat dikatakan pada kedua ayat yaitu QS. Yusuf [12]:4. Dan QS. An-Nur [24]:35, *Al-Kawakib* tidak dimaknai sesuai dengan dzahirnya yaitu tidak dimaknai bintang dalam wujud atau benda-benda di langit. Sedangkan dalam QS. Al-An'am [6]:76, QS. As-Saffat [37]:6 dan QS. Al-Infitar [82]:2, *Al-Kawakib* dimaknai Muhammad Quraish Shihab sebagai bintang dalam wujud bendanya berarti dapat diketahui *Al-Kawakib* sesuai dengan lafadz dzahirnya yaitu dimaknai sebagai benda langit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kata *Al-Kawakib* disebutkan sebanyak 5 kali. Baik dalam bentuk mufrad maupun dalam bentuk jamak. *Al-Kawakib* yang Allah Swt jelaskan dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna diantaranya QS. Al-An'am [6]: 76, QS. As-Saffat [37]: 6 dan QS. Al-Infitar[82]:2, *Al-Kawakib* dimaknai Muhammad Quraish Shihab sebagai bintang dalam wujud bendanya berarti dapat diketahui *Al-Kawakib* sesuai dengan lafadz dzahirnya yaitu dimaknai sebagai benda langit. Dan pada QS. Yusuf [12]: 4, dimaknai sebagai sebagai kekuasaan dan di dalam QS. An-Nur [24]: 35, menyamakan bintang dengan hidayah dan petunjuk dari Allah dan tidak dimaknai pula dengan makna dzahirnya.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an *Al-Kawakib* tidak hanya dimaknai dalam satu makna, seperti yang dipaparkan di atas *Al-Kawakib* dimaknai sebagai bintang dan juga bisa dimaknai dengan kekuasaan dan juga petunjuk dari Allah atau hidayah.

B. Saran-Saran

1. Penulis berharap, semoga pengkaji selanjutnya senantiasa menyadari keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an yang mana di dalamnya terdapat banyak pelajaran yang dapat di ambil. Dan dapat lebih mendalami setiap perbedaan kata dalam Al-Qur'an baik itu dari segi mufrad maupun jamak.
2. Penulis berharap kepada pembaca supaya teliti dalam memahami perbedaan-perbedaan setiap kata dalam Al-Qur'an walaupun yang demikian memiliki terjemahan yang sama belum dalam makna yang sama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1987.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Amin Mafri dan Umi Kaltsum Lilik, *Literatur Tafsir Indonesia*, Ciputat: Lp. UIN Jakarta, 2011.
- Amin Saiful Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kathsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur'an Dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Claybourne, Anna, *Ensiklopedia Planet Bumi*, England : Erlangga, 2007.
- Departemen Agama RI, *Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang disempurnakan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Jaya Sakti : Surabaya, 1989.
- Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panjimas, 1982.
- Hasan, Muhammad, Benda Astronomi Dalam Al-Qur'an Dari Perspektif Sains, *Jurnal Stain Pontianak*, Volume 26, Nomor 1, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perfektif Al-Qur'an dan Sains*.

- Lufaeli, Tafsir Al-Misbah: Tektualitas, Rasionalitas, Dan Lokalitas Tafsir Nusantara, Jurnal Institut PTIQ Jakarta, Volume 21, Nomor 1, 2019.
- Masduki, Mahfudz, *Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mubaidillah, Memahami Isti'arah dalam Al-Qur'an, Jurnal Nur El-Islam, Nomor 2 Volume 4, 2017.
- Muim Salim, Abd dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'I*, Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012.
- Nur, Afriza, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Qodratilah, Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains Dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Di Mana-Mana : Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Tangerang : Lehtera Hati, 2015.
- _____ *Logika Agama*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____ *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1994.
- _____ *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Siregar, Khoiria, "Fenomena Hoax Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi" *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, Volume 1 Nomor 2, 2020.

Siregar, Sawaluddin, "Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biqat" *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Volume 4 Nomor 1 2018.

Sya'bi, Ahmad, *Kamus Al-Qalam*, Surabaya : Halim Surabaya, 1997.

Tim Penyusun, *Panduan Penulis Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Listia Murni Hasibuan
Nim : 1710500010
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Batu Jae, 05 Desember 1998
Email/No.Hp : 082284328733
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Bersaudara : 5 Bersaudara
Alamat : Ujung Batu Jae

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Harmelan Hasibuan
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Khoiroh Siregar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Ujung Batu Jae

C. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 101800 Ujung Batu Jae
SLTP : MTS Darussalam
SLTPA : MA Darul Falah
Perguruan Tinggi : IAIN Padangsidempuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4,5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 22080, Faksimile (0634) 24022

Website: <http://fasih.iain-padangsidempuan.ac.id> e-mail: fasih@iain-padangsidempuan.ac.id

nomor : B-875/In.14/D.1/PP.00.9/10/2020

Padangsidempuan, 26 Oktober 2020

hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

kepada Bapak/Ibu :

1. Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag
2. Hasiyah, M. Ag

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Listia Murni Hasibuan

NIM : 1710500010

Tahun T.A : VII (Tujuh) 2020

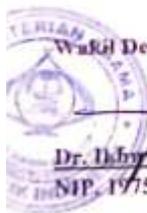
Kejurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/IAT

Judul Skripsi : **Pemaknaan Kata Al-Kawakib Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Misbah**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Idris Anuddin Harahap, M. Ag
NIP.19750103 200212 1 001

Ketua Program Studi IAT

Drs. H. Dame Siregar, M.A.
NIP.19630907 199103 1 001

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
SEBAGAI PEMBIMBING I

Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag
NIP.19730311 200112 1 004

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
SEBAGAI PEMBIMBING II

Hasiyah, M. Ag
NIP.19780323 200801 2 016

